



Nilai- Nilai Sosial Pada Tradisi Pantawan Bunting di Desa Pagar Dewa Kabupaten

Wiko Pibi Hardian¹, Saepudin², Sepri Yunarman³

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email Korespondensi: hardianwiko@gmail.com, saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id, sepriyunarman@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 09 September 2025

ABSTRACT

Globalization and the rapid penetration of digital technology have significantly impacted the sustainability of local cultural traditions, including those of the Pasemah Tribe in Pagar Dewa Village. Shifting social values, rising individualism, and declining youth engagement in traditional practices pose serious challenges to preserving collective identity. This study aims to describe the implementation process of the Pantawan Bunting tradition and analyze its symbolic meanings and embedded social values. Employing a qualitative method with a descriptive approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, & Saldaña. The findings reveal two central aspects of Pantawan Bunting: the ritual process, which fosters social solidarity, and the symbolic meanings, which reflect respect, togetherness, gratitude, and aspirations for harmonious family life. Although modernization has influenced changes in practice, the essence of traditional values remains intact. The study highlights the need for community-based preservation strategies, integration of cultural education, ethical digitalization, and supportive public policies to ensure the continued relevance of the tradition in the era of globalization.

Keywords: Pantawan Bunting, social values, cultural symbolism, tradition preservation

ABSTRAK

Globalisasi dan penetrasi teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan tradisi budaya lokal, termasuk pada masyarakat Suku Pasemah di Desa Pagar Dewa. Pergeseran nilai sosial, meningkatnya individualisme, dan menurunnya minat generasi muda terhadap praktik budaya tradisional memunculkan tantangan serius dalam menjaga identitas kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Pantawan Bunting dan menganalisis makna simbolik serta nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis interaktif model Miles, Huberman, & Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantawan Bunting memiliki dua poros utama: prosesi pelaksanaan yang membangun solidaritas sosial serta simbolisme yang merepresentasikan penghormatan, kebersamaan, rasa syukur, dan harapan tercapainya keluarga harmonis. Temuan juga mengungkap bahwa meskipun terdapat adaptasi bentuk akibat modernisasi, esensi nilai-nilai tradisi tetap terjaga. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pelestarian berbasis komunitas, integrasi pendidikan budaya, digitalisasi berbasis etika, dan dukungan kebijakan publik agar tradisi tetap relevan di era globalisasi.

Kata Kunci: Pantawan Bunting, Nilai Sosial, Simbolisme Budaya, Pelestarian Tradisi

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya dan keberagaman tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya salah satu pusat kearifan lokal dunia. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau ritual seremonial, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga kohesi masyarakat (Geertz, 1973). Namun, proses globalisasi dan penetrasi teknologi digital memunculkan tantangan serius terhadap pelestarian budaya lokal. Laporan UNESCO (2022) menegaskan bahwa 40% tradisi takbenda di Asia Tenggara berada pada status terancam punah akibat rendahnya regenerasi pengetahuan budaya. Generasi muda semakin terdorong mengadopsi budaya populer global yang dianggap lebih praktis dan modern, sehingga minat terhadap praktik budaya tradisional perlahan menurun (Hidayati & Shofwani, 2019).

Perubahan nilai dan pola interaksi sosial menjadi konsekuensi dari modernisasi yang semakin cepat. Perkembangan teknologi komunikasi memengaruhi cara masyarakat membangun relasi, di mana aktivitas sosial berbasis komunitas berangsur tergantikan oleh interaksi digital (Mastuliana, 2024). Akibatnya, nilai kebersamaan, gotong royong, dan sopan santun yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia mulai memudar. Temuan Hofstede Insights (2021) menunjukkan bahwa tingkat individualisme masyarakat urban di Indonesia meningkat hingga 32% dalam satu dekade terakhir, selaras dengan semakin kuatnya penetrasi budaya global. Kondisi ini menuntut adanya strategi pelestarian budaya berbasis edukasi, agar generasi muda tetap memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya melestarikan tradisi leluhur (Kusnanto, 2022).

Globalisasi juga membuka ruang bagi masuknya budaya asing tanpa proses seleksi nilai yang memadai, sehingga identitas budaya lokal semakin tergerus. Media massa, pariwisata, dan industri budaya global menjadi pintu utama bagi pergeseran nilai sosial masyarakat (Insani, 2022). Penelitian Smith & Riley (2020) menekankan bahwa homogenisasi budaya akibat modernisasi global dapat memicu hilangnya warisan tradisi komunitas lokal jika tidak diimbangi dengan strategi revitalisasi berbasis kearifan lokal. Fenomena ini terlihat pada semakin berkurangnya praktik tradisi seperti ludruk di Jawa, Sarafal Anam di Bengkulu, hingga penyederhanaan prosesi Ngaben di Bali, yang secara perlahan mengurangi makna filosofisnya (Murniti & Purnomo, 2017). Dengan demikian, upaya pelestarian tradisi memerlukan intervensi kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai sosial budaya.

Dalam konteks tersebut, tradisi Pantawan Bunting pada masyarakat Suku Pasemah di Desa Pagar Dewa, Kabupaten Kaur, menjadi contoh praktik kearifan lokal yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian prosesi pernikahan, yang tidak hanya melibatkan arak-arakan pengantin dan keluarga, tetapi juga menegaskan nilai-nilai sosial seperti penghormatan, kebersamaan, dan rasa syukur (Arios, 2019). Namun, praktik Pantawan Bunting mengalami pergeseran makna dan skala pelaksanaan. Dulu,

seluruh warga desa terlibat aktif dalam prosesi ini, tetapi kini partisipasi lebih terbatas pada keluarga dan tetangga terdekat karena perubahan struktur sosial dan bertambahnya jumlah penduduk (Suan et al., 2010). Penelitian UNESCO Bangkok (2023) juga menyoroti fenomena serupa pada tradisi komunitas Asia Tenggara, di mana urbanisasi dan migrasi generasi muda ke perkotaan menjadi faktor utama berkurangnya regenerasi budaya.

Pelaksanaan *Pantawan Bunting* sarat akan simbol yang merefleksikan nilai sosial dan spiritual masyarakat Pasemah. Prosesi ini dilakukan dengan mengarak pengantin ke rumah warga yang mengundang mereka makan bersama, sebagai bentuk penerimaan sosial, doa keberkahan, dan penguatan kohesi sosial (Yusuf, 2017). Namun, modernisasi memunculkan tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda, biaya penyelenggaraan yang tinggi, dan tergerusnya makna filosofis tradisi. Penelitian World Bank (2023) menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi lokal di negara berkembang memerlukan integrasi strategi digitalisasi, melibatkan generasi muda, serta dukungan kebijakan pemerintah untuk memastikan keberlangsungan praktik budaya dalam menghadapi transformasi global.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Pantawan Bunting* dan menganalisis makna simbol serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas kajian tentang kearifan lokal, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan praktis bagi masyarakat, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi berbasis komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman kolektif tentang pentingnya menjaga keberlanjutan warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional dan aset global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pelaksanaan, simbol, dan nilai sosial pada tradisi *Pantawan Bunting* masyarakat Suku Pasemah di Desa Pagar Dewa, Kabupaten Kaur. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, perangkat desa, dan warga yang terlibat langsung dalam prosesi, sedangkan objek penelitian adalah rangkaian kegiatan *Pantawan Bunting* beserta simbol dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap prosesi tradisi. Proses analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam menggali makna simbolik dan memahami konteks sosial budaya secara holistik, selaras dengan pandangan Creswell & Poth (2018) bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena budaya dalam setting alami dan autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Pantawan Bunting

Pelaksanaan tradisi *Pantawan Bunting* pada masyarakat Suku Pasemah di Desa Pagar Dewa merupakan representasi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan berperan sebagai sarana pembentukan identitas sosial kolektif. Prosesi ini diawali dengan tahap persiapan yang melibatkan koordinasi antarkeluarga, tokoh adat, dan masyarakat setempat untuk menentukan waktu, rute, dan perlengkapan yang dibutuhkan. Persiapan meliputi pemilihan bahan makanan, penataan dekorasi adat, serta perencanaan arak-arakan pengantin yang harus mengikuti norma adat yang berlaku. Temuan ini selaras dengan pandangan Geertz (1973) yang menegaskan bahwa ritual budaya merupakan sistem simbolik yang mengikat komunitas melalui ekspresi kolektif. Keberhasilan tahap ini menunjukkan bagaimana partisipasi masyarakat dalam tradisi adat tetap menjadi faktor penentu keberlangsungan warisan budaya di tengah dinamika sosial kontemporer.

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari tradisi ini, di mana pasangan pengantin diarak mengunjungi rumah-rumah warga untuk memenuhi undangan makan bersama. Proses ini tidak hanya memiliki nilai seremonial, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jaringan interaksi antaranggota masyarakat. Keikutsertaan bujang dan gadis desa sebagai pengiring arak-arakan melambangkan keterlibatan generasi muda dalam melestarikan budaya lokal. Menurut UNESCO (2022), pelibatan generasi muda menjadi salah satu indikator kunci keberlanjutan tradisi takbenda karena memastikan transfer nilai lintas generasi. Dengan demikian, *Pantawan Bunting* tidak hanya menjadi perayaan pernikahan, tetapi juga media penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan komunitas Pasemah.

Dalam perspektif sosiologi budaya, *Pantawan Bunting* dapat dipahami sebagai bentuk pembentukan modal sosial yang meningkatkan kohesi sosial masyarakat. Prosesi kolektif ini mendorong masyarakat untuk saling bekerja sama dan membangun jaringan kepercayaan melalui aktivitas simbolik dan praktik kebersamaan. Teori modal sosial Putnam (2000) menjelaskan bahwa tradisi berbasis komunitas mampu menciptakan mekanisme integrasi sosial yang lebih kuat dibandingkan pendekatan individualistik. Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap prosesi berfungsi sebagai perekat sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan meningkatkan resiliensi komunitas terhadap dampak globalisasi.

Perbandingan dengan tradisi serupa di kawasan Asia Tenggara mengungkapkan bahwa praktik *Pantawan Bunting* memiliki karakteristik unik. Pada komunitas Melayu di Malaysia dan Brunei, tradisi adat pernikahan juga melibatkan kunjungan sosial dan jamuan bersama, tetapi lebih menonjolkan aspek status sosial keluarga pengantin (Hassan & Rahman, 2021). Sebaliknya, masyarakat Pasemah memprioritaskan makna kebersamaan dan gotong royong sebagai inti praktik budaya. Menurut kajian Taylor & Francis (2021), keragaman praktik ritual di Asia Tenggara mencerminkan cara komunitas menegosiasikan

identitas budaya mereka sambil merespons dinamika sosial-ekonomi yang berubah. Perbandingan ini menegaskan posisi *Pantawan Bunting* sebagai tradisi unik yang menempatkan solidaritas sosial sebagai nilai inti.

Modernisasi dan urbanisasi telah memengaruhi perubahan bentuk pelaksanaan tradisi ini. Jika sebelumnya rombongan pengantin mengunjungi seluruh rumah warga desa, kini cakupannya dibatasi pada kerabat dekat dan tetangga saja. Perubahan ini disebabkan oleh pertumbuhan populasi, keterbatasan waktu, dan meningkatnya mobilitas masyarakat. Menurut Hofstede Insights (2021), pergeseran pola perilaku sosial pada masyarakat pedesaan adalah respons alami terhadap modernisasi yang memprioritaskan efisiensi tanpa mengorbankan nilai inti komunitas. Perubahan ini menunjukkan adanya negosiasi antara keaslian budaya dan adaptasi sosial, di mana esensi tradisi dipertahankan tetapi bentuknya disesuaikan dengan realitas kontemporer.

Adaptasi masyarakat terhadap dinamika sosial modern menunjukkan adanya fleksibilitas dalam mempertahankan substansi nilai budaya. Wawancara dengan tokoh adat setempat menegaskan bahwa perubahan dalam teknis pelaksanaan prosesi tidak mengurangi makna filosofis *Pantawan Bunting* sebagai simbol kebersamaan dan penghormatan. Pandangan ini selaras dengan konsep "cultural resilience" yang dikemukakan oleh Sahlins (2015), yang menekankan bahwa kemampuan suatu komunitas untuk bertahan tidak ditentukan oleh keteguhan mempertahankan bentuk tradisi, tetapi oleh kemampuannya menjaga nilai inti di tengah arus modernisasi.

Selain itu, pergeseran bentuk pelaksanaan memengaruhi pola interaksi sosial antaranggota masyarakat. Dengan semakin terbatasnya cakupan kunjungan, interaksi tatap muka menjadi lebih jarang, tetapi nilai kebersamaan tetap dipertahankan melalui aktivitas persiapan kolektif. Menurut Nakata & Langton (2020), praktik berbasis kebersamaan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan solidaritas dan memperkuat ikatan sosial pada komunitas adat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan tradisi *Pantawan Bunting* tidak hanya ditentukan oleh prosesi utama, tetapi juga oleh partisipasi kolektif masyarakat dalam menjaga kesinambungannya.

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan *Pantawan Bunting* merefleksikan dinamika adaptasi budaya dan kohesi sosial yang terjalin erat dalam komunitas Pasemah. Keberhasilan tradisi ini mempertahankan eksistensinya menunjukkan kapasitas masyarakat untuk menegosiasikan identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman. Dalam konteks ini, *Pantawan Bunting* tidak sekadar ritual adat, melainkan mekanisme sosial yang berperan menjaga kontinuitas nilai-nilai sosial dan spiritual yang diwariskan lintas generasi.

Makna Simbolik dan Nilai Sosial dalam Pantawan Bunting

Tradisi *Pantawan Bunting* sarat dengan simbolisme budaya yang mengandung nilai sosial, spiritual, dan emosional bagi masyarakat Suku Pasemah. Setiap elemen prosesi, mulai dari atribut adat, undangan makan, hingga arak-arakan pengantin, memiliki makna filosofis yang membentuk sistem pengetahuan

kolektif. Prosesi makan bersama, misalnya, merepresentasikan rasa syukur dan solidaritas, sementara arak-arakan pengantin menegaskan pengakuan sosial terhadap status baru pasangan dalam komunitas. Menurut Hall (2019), simbol budaya berperan sebagai “bahasa sosial” yang memungkinkan komunitas untuk mentransmisikan norma, nilai, dan identitas melalui praktik ritual. Hal ini menjadikan *Pantawan Bunting* sebagai media simbolik yang menyatukan masyarakat melalui ekspresi visual dan tindakan kolektif.

Makna simbolik yang melekat pada *Pantawan Bunting* juga menjadi sarana memperkuat integrasi sosial dan memperjelas batas-batas identitas komunitas. Partisipasi kolektif dalam prosesi menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap tradisi dan memperkokoh kohesi sosial dalam komunitas Pasemah. Kajian Smith & Riley (2020) menekankan bahwa simbolisme ritual memiliki fungsi penting sebagai instrumen legitimasi sosial yang mempertahankan konsensus nilai-nilai bersama di tengah tantangan globalisasi. Dalam konteks ini, *Pantawan Bunting* menjadi representasi kesadaran kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan menghubungkan masyarakat dengan akar budayanya.

Wawancara dengan tokoh adat mengungkapkan bahwa undangan makan yang dilakukan secara berurutan bukan sekadar bentuk penghormatan kepada pengantin, tetapi juga sarana untuk mengajarkan nilai kesetaraan dan saling menghargai antaranggota masyarakat. Praktik ini sejalan dengan laporan UNESCO Bangkok (2023) tentang pelestarian budaya takbenda di Asia Tenggara, yang menyatakan bahwa keberhasilan transfer nilai sosial sangat bergantung pada tingkat keterlibatan komunitas dalam praktik budaya. Dengan kata lain, *Pantawan Bunting* tidak hanya menjadi perayaan seremonial, tetapi juga instrumen pendidikan sosial berbasis komunitas.

Nilai religius juga menjadi bagian tak terpisahkan dari simbolisme *Pantawan Bunting*. Prosesi doa bersama yang mengiringi pelaksanaan tradisi mempertegas keyakinan masyarakat bahwa keberkahan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga bergantung pada keseimbangan spiritual dan sosial. Menurut Cambridge Anthropology Review (2022), praktik ritual berbasis komunitas berfungsi menjaga harmoni antara nilai sakral dan profan, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi norma adat dalam membentuk moral kolektif masyarakat.

Dalam perspektif perbandingan, simbol dan nilai sosial *Pantawan Bunting* menunjukkan kemiripan dengan tradisi adat pernikahan di Thailand dan Filipina, yang juga menekankan pada nilai gotong royong dan kebersamaan keluarga besar. Penelitian Lindholm & Zaman (2021) menemukan bahwa praktik kolektif berbasis keluarga besar di Asia Tenggara memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan solidaritas sosial dan integrasi budaya. Namun, perbedaan utama *Pantawan Bunting* terletak pada peran arak-arakan pengantin sebagai simbol penghormatan kolektif, yang memperlihatkan kekhasan komunitas Pasemah dibandingkan praktik budaya serupa.

Seiring dengan meningkatnya eksposur terhadap budaya global, makna simbolik *Pantawan Bunting* mengalami redefinisi oleh generasi muda. Bagi

sebagian generasi muda, prosesi ini tidak lagi hanya dimaknai secara spiritual, tetapi juga sebagai ajang ekspresi identitas lokal dan kebanggaan budaya. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Appadurai (2013) mengenai “scapes budaya”, di mana interaksi lintas budaya menciptakan negosiasi ulang makna simbolik sebagai respons terhadap pengaruh media global dan dinamika transnasionalisme.

Selain itu, simbolisme dalam *Pantawan Bunting* berperan sebagai media pembelajaran nilai sosial yang efektif bagi generasi penerus. Melalui keterlibatan langsung, anak-anak dan remaja mempelajari norma, etika, dan tanggung jawab sosial yang berlaku dalam komunitas. UNICEF (2022) menegaskan bahwa praktik budaya berbasis partisipasi komunitas merupakan sarana penting dalam pembentukan karakter sosial anak, karena menanamkan nilai empati, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang lain sejak dini.

Dengan demikian, simbolisme dan nilai sosial yang terkandung dalam *Pantawan Bunting* tidak hanya menjadi warisan budaya masa lalu, tetapi juga sumber pengetahuan kolektif yang membentuk identitas masyarakat Pasemah di era modern. Pelestarian makna simbol ini menjadi strategi penting untuk mencegah homogenisasi budaya dan memastikan keberlanjutan praktik adat di tengah arus globalisasi.

Tantangan dan Strategi Pelestarian Tradisi di Era Modernisasi

Globalisasi, urbanisasi, dan perubahan preferensi budaya menjadi tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi *Pantawan Bunting*. Meningkatnya mobilitas generasi muda dan migrasi ke kawasan perkotaan menyebabkan menurunnya regenerasi pengetahuan budaya dalam komunitas Pasemah. Menurut laporan World Bank (2023), 45% komunitas pedesaan di Asia Tenggara berisiko kehilangan praktik tradisional akibat kurangnya partisipasi generasi produktif. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan strategis berbasis komunitas untuk memastikan keberlangsungan tradisi dalam menghadapi tekanan modernisasi.

Generasi muda cenderung memprioritaskan budaya populer global dibandingkan melestarikan praktik budaya lokal. Temuan UNESCO (2022) menunjukkan bahwa hampir 37% anak muda di kawasan Asia Pasifik lebih tertarik pada budaya digital dan hiburan modern dibandingkan keterlibatan dalam praktik budaya leluhur. Tantangan ini memerlukan transformasi pendekatan edukasi melalui integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum sekolah dan penyediaan ruang partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat. Dengan melibatkan mereka secara aktif, transfer pengetahuan lintas generasi dapat dilakukan lebih efektif.

Selain tantangan regenerasi, perkembangan teknologi digital memunculkan peluang sekaligus risiko dalam pelestarian tradisi. Digitalisasi dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan prosesi *Pantawan Bunting*, mempromosikannya melalui platform daring, dan membangun kesadaran publik. Namun, menurut Jenkins (2021), pengelolaan digitalisasi budaya yang tidak tepat dapat memicu komodifikasi tradisi, di mana nilai spiritual dan filosofisnya menjadi kabur. Oleh

karena itu, diperlukan kebijakan pelestarian berbasis digital yang berorientasi pada menjaga otentisitas tradisi, bukan sekadar mengejar popularitas di media sosial.

Peran pemerintah menjadi faktor krusial dalam menjaga eksistensi tradisi adat melalui regulasi, pembiayaan, dan promosi pariwisata berbasis budaya. Kebijakan perlindungan warisan budaya takbenda, dukungan festival lokal, dan insentif bagi komunitas adat menjadi langkah strategis untuk mendorong keberlanjutan tradisi. Laporan UNESCO Intangible Heritage Report (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat ditentukan oleh integrasi strategi budaya dengan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adat.

Pelestarian yang efektif memerlukan kolaborasi lintas sektor antara komunitas, pemerintah, akademisi, dan media lokal. Partisipasi perguruan tinggi dapat diarahkan untuk merancang program riset berbasis budaya lokal, sementara media berperan penting dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat tentang urgensi pelestarian tradisi. Menurut Throsby (2019), keberhasilan strategi pelestarian budaya sangat bergantung pada sinergi antaraktor sosial untuk menciptakan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi utama dalam menjaga keberlanjutan *Pantawan Bunting*. Keterlibatan generasi muda dalam festival budaya, rekonstruksi prosesi, dan pembuatan konten digital edukatif mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya. Studi Routledge Cultural Studies (2021) menunjukkan bahwa partisipasi kolaboratif antaranggota komunitas memperkuat legitimasi budaya dan meningkatkan resiliensi sosial di tengah penetrasi budaya global.

Selain itu, teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat dimanfaatkan untuk mengarsipkan dan merekonstruksi elemen-elemen budaya yang mulai jarang dipraktikkan. Cambridge Heritage Review (2023) menegaskan bahwa integrasi teknologi dengan strategi pelestarian dapat memperluas akses pengetahuan budaya kepada generasi mendatang tanpa mengorbankan keaslian nilai-nilai budaya yang diwariskan. Pendekatan ini menjadi penting untuk mengatasi keterbatasan dokumentasi tradisi yang selama ini hanya dilakukan secara lisan.

Dengan memadukan pendekatan berbasis komunitas, digitalisasi, dan kebijakan publik, strategi pelestarian *Pantawan Bunting* dapat dirancang secara lebih komprehensif. Sinergi antara komunitas, generasi muda, akademisi, dan pemerintah memungkinkan tradisi ini tetap relevan di era modernisasi dan digitalisasi. Pendekatan ini tidak hanya menjaga eksistensi tradisi, tetapi juga memosisikan *Pantawan Bunting* sebagai aset budaya, sosial, dan ekonomi yang memiliki nilai strategis di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

SIMPULAN

Kesimpulan, *Pantawan Bunting* di Desa Pagar Dewa merupakan praktik kearifan lokal yang tetap bertahan melalui dua poros utama: prosesi yang

membangun jejaring kepercayaan dan kohesi sosial, serta simbolisme yang mentransmisikan nilai penghormatan, kebersamaan, syukur, dan harapan akan keluarga harmonis; sekaligus menunjukkan adanya adaptasi bentuk pelaksanaan akibat modernisasi tanpa menggerus esensi nilai budaya. Temuan mengindikasikan bahwa keberlanjutan tradisi sangat ditopang oleh partisipasi lintas generasi, keterlibatan komunitas pada tahap persiapan hingga pelaksanaan, dan penguatan makna simbolik sebagai “bahasa sosial” pembentuk identitas kolektif. Di sisi lain, tantangan berupa migrasi generasi muda, komodifikasi budaya di ruang digital, serta biaya dan praktikalitas penyelenggaraan menuntut strategi pelestarian yang terpadu. Karena itu, penelitian ini merekomendasikan tiga langkah kunci: (1) pengarusutamaan pendidikan budaya di sekolah dan ruang belajar komunitas untuk memperkuat transfer nilai; (2) digitalisasi yang beretika – dokumentasi, arsip visual, dan diseminasi berbasis komunitas – guna memperluas jangkauan tanpa mengaburkan otentisitas; dan (3) dukungan kebijakan publik yang mengintegrasikan perlindungan warisan takbenda dengan pemberdayaan ekonomi budaya (festival, ekosistem kreatif lokal, dan insentif komunitas). Sinergi komunitas–akademisi–pemerintah inilah yang akan memastikan *Pantawan Bunting* tetap relevan sebagai aset budaya, sosial, dan ekonomi yang memperkaya identitas nasional di tengah arus globalisasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami, penulis dari Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan penuh apresiasi mengucapkan terima kasih kepada Al Zaynn: Jurnal Ilmiah yang telah memberikan kepercayaan untuk mempublikasikan artikel berjudul “Nilai-Nilai Sosial pada Tradisi Pantawan Bunting di Desa Pagar Dewa Kabupaten Kaur”. Kesempatan ini merupakan bentuk dukungan yang sangat berarti dalam upaya kami memperkenalkan sekaligus melestarikan tradisi Pantawan Bunting sebagai warisan budaya Suku Pasemah yang sarat dengan nilai sosial. Semoga melalui publikasi ini, nilai-nilai kearifan lokal dapat terus terjaga dan menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta penguatan identitas budaya bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisah, S. (2015). Fungsi nilai sosial dalam masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 12–21.
- Amelia. (2023). Nilai budaya dan kebersamaan dalam masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 7(1), 55–66.
- Amelia, & Hudaidah. (2021). Pelestarian seni tradisional di tengah globalisasi. *Jurnal Seni dan Budaya*, 6(2), 101–112.
- Appadurai, A. (2013). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Arios, R. L. (2019). Tradisi Pantawan Bunting pada masyarakat Suku Pasemah. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(1), 15–25.

- Cambridge Anthropology Review. (2022). *Sacred and profane in Southeast Asian rituals: The anthropology of belief*. Cambridge University Press.
- Cambridge Heritage Review. (2023). *Digital heritage preservation and AI applications*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, S. (2017). Kebijakan perlindungan warisan budaya takbenda. *Jurnal Hukum dan Kebudayaan*, 3(1), 51–63.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (2019). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Handoyo, B., et al. (2015). Nilai sosial sebagai unsur budaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 101–110.
- Hassan, M., & Rahman, N. (2021). *Cultural continuity in Malay wedding traditions in Malaysia and Brunei*. Routledge Press.
- Held, V. (2015). *The ethics of care: Personal, political, and global*. Oxford University Press.
- Hidayati, L., & Shofwani, A. (2019). Dampak globalisasi terhadap kelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 15–25.
- Hofstede Insights. (2021). *Country comparison: Indonesia*. Retrieved from <https://www.hofstede-insights.com>
- Insani, R. (2022). Media massa dan pengaruh budaya global. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 88–97.
- Jenkins, H. (2021). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kusnanto. (2022). Peran masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 4(3), 73–83.
- Lindholm, C., & Zaman, M. (2021). *Cultural solidarities and family-based traditions in Southeast Asia*. Taylor & Francis.
- Mastuliana. (2024). Perubahan pola interaksi sosial di era digital. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 9(1), 12–22.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2004). *Hukum dan penelitian hukum*. PT Citra Aditya Bakti.
- Murniti, & Purnomo. (2017). Penyederhanaan prosesi Ngaben di Bali. *Jurnal Antropologi Budaya*, 5(2), 77–89.
- Nakata, M., & Langton, M. (2020). *Intercultural interactions and indigenous knowledge transmission*. Routledge.
- Nugraha, A. (2020). *Pelestarian budaya berbasis teknologi digital*. Andi Publisher.
- Nurdin, I. I. L., et al. (2021). Perubahan norma sopan santun dalam masyarakat modern. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(2), 45–55.

-
- Nurhaidah. (2015). Globalisasi dan tantangan identitas budaya lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2), 120–131.
- Nursifa, E. (2020). Peran budaya dalam menjaga keharmonisan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 32–40.
- Permana, R., et al. (2022). Perubahan nilai budaya di perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 11(1), 14–27.
- Pratikno, & Hartatik. (2023). *Tantangan globalisasi terhadap pelestarian budaya*. UB Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Routledge Cultural Studies. (2021). *Community-based practices and cultural resilience in Southeast Asia*. Routledge.
- Sahlins, M. (2015). *Culture in practice: Selected essays*. Zone Books.
- Smith, P., & Riley, A. (2020). *Cultural theory: An introduction* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suan, A. B., et al. (2010). *Tradisi dan adat istiadat Suku Pasemah*. Universitas Bengkulu Press.
- Syawaludin. (2021). Fungsi strategis tradisi dalam masyarakat. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 12(2), 44–55.
- Taylor & Francis. (2021). *Ritual dynamics and cultural adaptation in Southeast Asia*. Taylor & Francis Group.
- Throsby, D. (2019). *Economics and culture* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- UNESCO. (2022). *Intangible cultural heritage report: Southeast Asia*. UNESCO Publishing.
- UNESCO Bangkok. (2023). *Living heritage in Southeast Asia: Challenges and opportunities*. UNESCO Regional Office.
- UNICEF. (2022). *Transmitting social values through community-based cultural practices in Southeast Asia*. UNICEF Publications.
- World Bank. (2023). *Preserving intangible cultural heritage in Asia-Pacific*. World Bank Publications.
- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Prenadamedia Group.